

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat ruang lingkup keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu keterampilan yang bersifat menerima (*receptif*) meliputi keterampilan menyimak dan membaca, serta keterampilan yang bersifat menghasilkan (*productive*) meliputi keterampilan berbicara dan menulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan membaca kita dapat mengetahui segala hal. Banyak wawasan dan ilmu kita dapat dari membaca. Pada semua jenjang pendidikan membaca merupakan skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya. Namun demikian, membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Menurut pandangan “*whole language*” keterampilan berbahasa diajarkan secara terpadu. Dalam hal ini bahwa keterampilan membaca tidak diajarkan secara mandiri tetapi merupakan suatu kesatuan dengan keterampilan berbahasa yang

lainnya. Keterampilan membaca memiliki hubungan yang sangat erat dengan keterampilan menulis. Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling melengkapi. Membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa tulis. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan memiliki kemampuan menulis yang baik pula. Seseorang yang ingin terampil dalam menulis maka ia harus memiliki wawasan terlebih dahulu melalui kegiatan membaca.

Seperti halnya membaca, menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan aspirasi, ide dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk tulisan serta dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi pembaca. Sebagaimana kita ketahui bahwa menulis bukan merupakan sesuatu yang mudah. Keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Jadi, keterampilan menulis itu mengalami proses pertumbuhan melalui latihan. Untuk memperoleh keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis, melainkan tumbuh melalui proses pelatihan.

Menulis dapat meningkatkan kreativitas dan potensi seseorang untuk dikembangkan lebih lanjut. Tulisan dapat membangun peradaban. Jadi peradaban yang modern merupakan peradaban yang menjunjung tinggi budaya berpikir dan menulis. Kiranya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Sayangnya kita jauh dari realita itu. Masyarakat Indonesia kurang memiliki kesadaran pentingnya menulis. Sebagian besar menganggap bahwa menulis merupakan kegiatan yang sia-sia dan tidak memiliki manfaat yang besar. Dapat dikatakan bahwa menulis belum menjadi budaya masyarakat Indonesia. Tidak hanya dalam keterampilan menulis, masyarakat Indonesia memiliki budaya baca yang rendah pula. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Galuh, Ben. S (<http://www.pendidikan-diy.go.id/>) bahwa:

Berdasarkan Bank Dunia Nomor 16369-IND, dan studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur, tingkat terendah membaca dipegang oleh Negara Indonesia dengan skor 51.7, di bawah Filipina skor (52.6), Thailand (skor 65,1), Singapura (skor 74.0), dan Hongkong (skor 75.5). Bukan itu saja, kemampuan orang Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30 persen. Data lain juga menyebutkan (UNDP) dalam human Report 2000, bahwa angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65.5 persen, sedangkan Malaysia sudah mencapai 86.4 persen, dan Negara-negara maju seperti Jepang, Inggris, Jerman, Amerika Serikat umumnya sudah mencapai 99.0 persen.

Selain itu, suatu hasil penelitian studi perbandingan tentang kemampuan memperoleh serta memahami informasi dari bacaan terungkap dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS). Dalam laporan itu diketahui pada tahun 2011 siswa kelas IV SD dari 45 Negara, ternyata Indonesia menduduki urutan ke 42 dengan skor (428). Skor ini di bawah Colombia (448), Uni Emirat Arab (439), dan Arab Saudi (430). Sedangkan negara yang memiliki skor tinggi dipegang oleh Hongkong (571), Rusia (568), Finlandia (568), Singapura (567).

Rendahnya kemampuan membaca dan memahami isi bacaan ini disebabkan antara lain oleh kurangnya minat baca siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Hartawan (2013) menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia

Anggi Citra Apriliana, 2013

Pengaruh Picture Word Inductive Model Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sangat rendah. Hal tersebut dipertegas oleh menteri koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat H.R Agung Laksono (Muhammad, 2013), menyatakan bahwa persentase minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0.01 persen. Artinya dalam 10.000 orang hanya 1 orang saja yang memiliki minat baca.

Melihat fenomena tersebut sungguh sangat memprihatinkan. Pada dasarnya keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung sangat berkaitan dengan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar. Keterampilan ini merupakan dasar bagi seseorang untuk dapat melakukan komunikasi secara tertulis. Kemampuan membaca dan menulis harus dipupuk sejak dini. Tanpa memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dan menulis sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar anak-anak dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran membaca dan menulis pada siswa kelas rendah dikenal dengan istilah MMP (Membaca dan Menulis Permulaan). Pembelajaran tersebut merupakan kemampuan dasar yang dapat menentukan murid sekolah dasar dalam membaca dan menulis lanjut pada kelas berikutnya. Dalam proses pembelajaran, siswa mempelajari keterampilan membaca dan menulis secara terpadu.

Mengajar membaca dan menulis pada siswa kelas rendah tidak mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wrigth (Sukartingsih, 2004:52) bahwa “mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan”. Apalagi siswa kelas rendah yang berada dalam usia bermain, sangat

Anggi Citra Apriliana, 2013

Pengaruh Picture Word Inductive Model Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sulit menghadapi mereka pada pembelajaran yang serius, oleh sebab itu menuntut guru untuk menyajikan pembelajaran MMP yang menyenangkan bagi siswa. Kenyataan di lapangan, secara umum penguasaan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa SD masih rendah dan belum maksimal. Siswa beranggapan bahwa menulis dirasakan sebagai suatu beban yang berat. Siswa memiliki rasa bosan dan tidak bergairah dalam pembelajaran membaca dan menulis. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa permasalahan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1). guru memiliki kemampuan yang kurang dalam menentukan, memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan pembelajaran membaca dan menulis permulaan
- 2). guru kurang mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang membangkitkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka guru harus mengambil tindakan, yakni dengan mencari dan menggunakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpotensi memperbaiki pembelajaran membaca dan menulis supaya meningkatkan gairah siswa terhadap pembelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian guru harus merancang suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan maka penulis berencana untuk melakukan penelitian terhadap keterampilan membaca dan menulis permulaan dengan menggunakan *Picture Word Inductive Model*.

Picture Word Inductive Model merupakan suatu model yang dikembangkan oleh Emily. F. Calhoun pada tahun 1998. Model ini memanfaatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara induktif. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun generalisasi. Dalam model ini siswa disajikan gambar-gambar dan pemandangan familiar bagi mereka. Selanjutnya, mereka dapat menghubungkan kata-kata dan gambar itu dengan cara mengidentifikasi objek, dengan demikian siswa dapat mengembangkan kosakata mereka sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis.

Gambar visual dalam *Picture Word Inductive Model* dapat mendorong untuk menggali pengetahuan awal siswa sehingga dapat membantu mereka dalam menulis kata dan kalimat serta paragraf. Gambar sangat menarik sebagai rangsangan dalam pembelajaran menulis pada siswa sekolah dasar pada tahap awal. Gambar tersebut sangat membantu siswa dalam mengekspresikan gagasannya serta memproduksi bahasa (kata atau kalimat) yang akan diungkapkan melalui tulisan. Dalam kemampuan berpikir, bernalar, dan berbahasa, anak usia sekolah dasar tahap awal memerlukan simbol-simbol atau gambar yang dapat membantu meningkatkan keterampilan literasi siswa.

Berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar tersebut maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengaplikasikan *Picture Word Inductive*

Model dalam keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan *Picture Word Inductive Model* dalam keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimanakah pengaruh *Picture Word Inductive Model* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang berbanding dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional?
3. Bagaimanakah pengaruh *Picture Word Inductive Model* terhadap keterampilan menulis permulaan siswa kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang berbanding dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan *Picture Word Inductive Model* dalam keterampilan membaca dan menulis permulaan

Anggi Citra Apriliana, 2013

Pengaruh *Picture Word Inductive Model* Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?

2. Mengetahui pengaruh *Picture Word Inductive Model* terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang berbanding dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.
3. Mengetahui pengaruh *Picture Word Inductive Model* terhadap keterampilan menulis permulaan siswa kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang berbanding dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya, sedangkan lebih khusus diharapkan bermanfaat bagi para siswa dan guru serta praktisi pendidikan. Berikut manfaat penelitian yang dibagi dua kategori, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai pembelajaran membaca dan menulis permulaan melalui *Picture Word Inductive Model* dapat bermanfaat untuk memberikan masukan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah wawasan guru untuk menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa Sekolah Dasar

Anggi Citra Apriliana, 2013

Pengaruh *Picture Word Inductive Model* Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya bagi siswa kelas rendah.

- b. Dapat mengembangkan potensi guru dalam merancang dan menyusun rencana pembelajaran dengan *Picture Word Inductive Model*.
- c. Dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan proses pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
- d. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa yang aktif, inovatif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.
- e. Dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menuangkan ide, gagasan, serta pengalamannya dalam sebuah tulisan imajinatif.
- f. Dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

E. Asumsi

Sebelum menentukan hipotesis dalam penelitian ini, maka diperlukan asumsi mengenai pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan *Picture Word Inductive Model*. Asumsi-asumsi tersebut diantaranya yaitu:

1. Dengan menggunakan *Picture Word Inductive Model* siswa dapat mengidentifikasi kosakata berdasarkan gambar yang tertera. Diakui bahwa pengembangan kosakata merupakan saluran penting untuk peningkatan keterampilan baca tulis (Ehri, et.al: 2001 dalam Joyce,et.al, 2009:153).

Anggi Citra Apriliana, 2013

Pengaruh *Picture Word Inductive Model* Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Hubungan antara benda-benda dan tindakan-tindakan dalam gambar dengan bahasa siswa memungkinkan mereka melakukan peralihan secara alamiah dari bahasa tutur (yang didengar dan diucapkan) menuju bahasa tulis (Joyce, et.al, 2009: 152).

F. Hipotesis

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan membaca permulaan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan *Picture Word Inductive Model* dan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan membaca permulaan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan *Picture Word Inductive Model* dan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis permulaan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan *Picture Word Inductive Model* dan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis permulaan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan *Picture Word Inductive Model* dan siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.



Anggi Citra Apriliana, 2013

Pengaruh Picture Word Inductive Model Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan
Siswa Kelas II SDN Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu